

Penerapan Languages Centered Method Pada Pembelajaran Teks Eksplanasi Kelas Xi

Fajar Nur Syafitri¹, Putri Ayu Wulandari², Annisa Rizky Fadilla³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya,
Universitas Negeri Yogyakarta

fajar193fbs.2022@student.uny.ac.id¹, putriayu.2022@student.uny.ac.id²,
annisarizky.2022@student.uny.ac.id³

Keywords:

Languages Centered
Method
Language Learning
Explanatory Text

Abstract: *Languages centered method is language centered, which means the method is taught using an understanding of linguistic forms. One example of this method is audio-lingual, which provides opportunities for students to practice lingual forms of the language they hear. This research is used as a reference material for future reviewers to find relevant theories and examples to be applied in schools. This study also uses a descriptive method, namely by describing the whole related to the learning method used, using the note-taking technique. The subject of this research will be class XI high school students.*

Kata Kunci:

Languages Centered
Method
Pembelajaran Bahasa
Teks Eksplanasi

Abstrak: *Languages centered method ini berpusat pada bahasa yang artinya metode diajarkan menggunakan pemahaman bentuk-bentuk linguistik. Salah satu contoh dari metode ini misalnya audio-lingual yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempraktekkan bentuk-bentuk lingual dari bahasa yang didengar. Penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi pengkaji yang akan datang untuk mengetahui teori serta contoh yang relevan untuk diterapkan di sekolah. Penelitian ini pula menggunakan metode deskriptif, yakni dengan mendeskripsikan keseluruhan terkait metode pembelajaran yang digunakan, dengan menggunakan teknik simak catat. Subyek penelitian ini nantinya adalah siswa SMA kelas XI.*

Article History:

Received: 27-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia di dalam proses pembelajaran merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada tingkat pendidikan dasar, menengah, sampai jenjang perguruan tinggi. Kompetensi berbahasa sendiri terdiri dari empat aspek berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis sering kali menjadi sorotan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena keterampilan ini memiliki posisi yang kurang dalam peserta didik. Effendi (2008:327) berpendapat bahwa menulis merupakan aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Muhamad Yunus dan Suparno (2008, hlm. 14) mengemukakan manfaat menulis, yaitu: (1) meningkatkan kecerdasan, (2) mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, (3) menumbuhkan keberanian, dan (4) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Dalam pengajaran bahasa metode yang digunakan sangat penting agar tujuan pembelajaran tercapai. Dalam mendeskripsikan metode, terdapat perbedaan antara filsafat pengajaran bahasa dalam tingkat teori dan prinsip, serta pusat dari pengajaran bahasa adalah serangkaian prosedurnya. Dalam upaya untuk mengklarifikasi perbedaan ini, sebuah skema diusulkan oleh ahli bahasa terapan Amerika Edward Anthony pada tahun 1963. Dia mengidentifikasi tiga tingkat konseptualisasi dan organisasi, yang disebutnya pendekatan, metode, dan teknik (Richards, 1999).

Antonius (1963) mengatakan metode adalah keseluruhan rencana penyajian materi bahasa yang teratur, tidak ada bagian yang bertentangan, dan semuanya didasarkan pada pendekatan yang dipilih. Pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural. Dalam satu pendekatan, bisa ada banyak metode. Pada makalah ini akan menggunakan metode *language centered method* yang dikaitkan dengan materi teks. Priyatni (2014: 83) merupakan teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena- fenomena alam, sosial, ilmu budaya, dan yang lainnya. Penerapan *language centered method* ini akan menggunakan media audio visual yang dimana peserta didik akan mendengarkan dan melihat sebuah pernyataan berpusat pada unsur-unsur bahasa yang didengar seperti, informasi, berita, peristiwa, dsb yang selanjutnya oleh peserta didik menulis melalui teks eskplanasi.

B. METODE

Metode penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci karena dengan menggunakan objek autentik. Objek otentik merupakan objek yang dibuat tanpa adanya penambahan lain kehadiran penelitian tidak mensugesti objek tersebut. metode kualitatif digunakan buat mendapatkan hasil yang bermakna. Sedangkan secara harfiah bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Jika data yang ada adalah data kualitatif, makna deskripsi data dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Languages Centered Method*

Kumaravadivelu (2008) mengategorikan metode pembelajaran menjadi sebelas, yaitu: *Audiolingual method, Communicative Methods, Community Language Learning, Direct Method, Grammar-Translation Method, Natural Approach, Oral Approach, Silent Way, Situational Language Teaching, Suggestopedia, and Total Physical Response*. Kemudian sebelas metode ini dikelompokkan dalam tiga kategori metode, yakni. (a) *Languages-centered methods*, (b) *Learned-centered methods*, (c) *Learning-centered methods*. Tiga kategori tersebut berusaha memberikan koherensi konseptual yang dibuat berdasarkan pertimbangan teoritis dan pedagogis.

Languages centered method ini berpusat pada bahasa yang artinya metode diajarkan menggunakan pemahaman bentuk-bentuk linguistik. Salah satu contoh dari metode ini misalnya audio-lingual yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempraktekkan bentuk-bentuk lingual dari bahasa yang didengar. Peserta didik yang diharapkan dapat berfokus pada bentuk linguistik dengan cara memperhatikan ciri-ciri kebahasaan melalui perencanaan yang sistematis dan secara berkelanjutan melatih serta mempelajari dan menggunakannya.

1) Prinsip Teoritis

a. Teori Bahasa

Prinsip-prinsip dasar pedagogis yang berpusat pada bahasa diambil dari linguistik struktural dan psikologi perilaku. Para ahli bahasa struktural Amerika selama tahun 1950-an memperlakukan bahasa sebagai sistem-sistem yang terdiri dari beberapa blok bangunan hirarki yang terhubung secara rapi: fonem, morfem, frasa, klausa, dan kalimat, masing-masing dengan struktur internalnya sendiri.

Subsistem-subsistem bahasa dianggap berhubungan sebanding lurus secara terstruktur, sistematis, dan cara yang diatur oleh aturan. Aturan yang dimaksud seperti: fonem-fonem secara sistematis mengelompok untuk membentuk morfem, morfem-morfem tertentu secara sistematis mengelompok membentuk kalimat, dan lain sebagainya.

Kedua, linguistik struktural memandang bahasa sebagai aural-oral, sehingga menekankan pada proses mendengar dan berbicara. Ketiga, setiap bahasa dipandang unik masing-masing bahasa memiliki jumlah terbatas pada pola strukturnya. Setiap struktur dapat dianalisis, dideskripsikan, disistematisasi, dinilai, dan implikasinya dapat dipelajari dan diajarkan.

2) Teori Pembelajaran Bahasa

Pedagogis yang berpusat pada bahasa memperoleh teori pembelajaran bahasa dari behaviorisme. Pengalaman adalah dasar dari semua pembelajaran dan semua hasil pembelajaran dapat diukur dari perubahan-perubahan yang terjadi pada tingkah laku. Melihat para ahli yakin bahwa semua pembelajaran diatur oleh mekanisme penguatan stimulus-respon-ulang, behaviorisme tidak membuat perbedaan antara pembelajaran umum dan pembelajaran bahasa. Teori pembelajaran bahasa dapat diringkas ke dalam empat hal.

Pertama, belajar berbicara bahasa sama dengan belajar mengendarai sepeda atau mobil. Pembelajaran bahasa tidak berbeda dari pembelajaran matematika, atau sains di sekolah. Hal tersebut karena pembelajaran bahasa juga akumulasi sistematis dari diskrit yang dikumpulkan atau potongan pengetahuan yang diperoleh melalui paparan berulang, praktik, dan aplikasi.

Kedua, pembelajaran bahasa proses pembentukan kebiasaan mekanis melalui pengulangan. Pembentukan kebiasaan dalam pembelajaran bahasa digambarkan sebagai pengembangan kemampuan untuk melakukan linguistik tertentu. Linguistik tertentu yang dimaksud seperti fitur suara, kata, atau item tata bahasa yang secara otomatis tanpa memperhatikannya secara sadar. Kebiasaan seperti itu hanya dapat dibentuk melalui proses latihan berulang. Bloomfield seorang ahli struktural dalam bukunya mengartikulasikan pandangan strukturalis tentang bahasa belajar dengan sangat ringkas: *“Perintah bahasa adalah masalah praktik ... mempraktikkan segala sesuatu sampai menjadi sifat kedua”* (Kumaravadivelu: 100).

Ketiga, pembentukan kebiasaan terjadi melalui analogi bukan analisis. Analisis adalah hal yang melibatkan pemecahan masalah, sedangkan analogi melibatkan persepsi atau pandangan tentang persamaan dan perbedaan. Dalam konteks pembelajaran bahasa maksud dari analogi ini ialah pendekatan secara induktif. Dimana pembelajar sendiri mengidentifikasi struktur yang mendasari suatu pola.

Keempat, pembelajaran bahasa adalah proses yang linier, inkremental, dan aditif. Artinya perlu penguasaan dari suatu hal yang diskrit pada satu waktu, lalu pindah ke berikutnya saat setelah menguasai hal yang sebelumnya. Hal tersebut seperti menambahkan satu blok bangunan secara bertahap, sehingga akhirnya akan terakumulasi. Semua unsur kebahasaan tersebut digabungkan untuk membentuk keutuhan suatu bahasa. Dalam bahasa ucapan adalah hal yang utama, karena itu item-item bahasa yang terpisah dapat dipelajari secara efektif jika disajikan dalam bentuk lisan sebelum terlihat dalam bentuk tulisan.

3) Teori Pengajaran Bahasa

Teori audiolingual pengajaran bahasa adalah cerminan dari teori belajar bahasa. Pengajaran bahasa melibatkan pembentukan kebiasaan untuk mengasimilasi dan menggunakan sistem hirarkis. Pengajaran bahasa tidak lebih dari presentasi yang direncanakan dari subsistem tersebut yang dikombinasikan dengan penyediaan peluang dan pengulangan. Oleh karena itu, tujuan pengajaran ada dua. Pertama, guru menggunakan buku teks, berfungsi sebagai model yang memberikan contoh linguistik masukan, dan kemudian pada tahap selanjutnya bertindak sebagai manipulator pertanyaan, perintah, dan isyarat lainnya untuk mendapat tanggapan yang benar dari peserta didik. Masukan-masukan linguistik tentunya disampaikan melalui dialog karena mereka melibatkan penggunaan alami dan eksklusif dari keterampilan audio-lingual.

4) Spesifikasi Konten

Metode yang berpusat pada bahasa mematuhi pendekatan sintetis untuk desain silabus. Di mana konten pembelajaran dan pengajaran didefinisikan sebagai: item diskrit dari bentuk gramatikal dan leksikal bahasa yang disajikan kepada peserta didik.

Guru menyajikan unsur-unsur bentuk bahasa (kata benda, kata kerja, kata sifat, artikel, klausa relatif, dll) satu persatu kepada peserta didik. Kemudian guru dan peserta didik meletakkan bersama-sama untuk mengetahui totalitas sistem bahasa. Tugas peserta didik yang utama adalah untuk mensintesis item diskrit bahasa untuk mengembangkan pengetahuan/kemampuan berbahasa yang memadai.

Prinsip seleksi dan gradasi digunakan untuk mengatur masukan bahasa yang disajikan kepada peserta didik. Seleksi dan gradasi merupakan proses memilih item dan urutan apa yang akan dipresentasikan. Tujuan dari prinsip ini adalah pedagogis yang berpusat pada bahasa dengan mengikuti kriteria kompleksitas, keteraturan, dan produktivitas. Bagian prinsip-prinsip teoritis ini secara singkat membahas dasar-dasar konseptual bahasa, pembelajaran bahasa, pengajaran bahasa, dan spesifikasi kurikuler dari metode yang berpusat pada bahasa.

b. Prosedur Kelas

1) Modifikasi Masukan

Metode yang berpusat pada bahasa memathui hampir secara eksklusif modifikasi input berbasis bentuk. Dua jenis input lainnya (input berbasis makna dan input berbasis bentuk dan makna) jarang digunakan dalam metode yang berpusat pada bahasa, karena bentuk linguistik telah menjadi pendorong kekuatan di balik berjalannya proses belajar mengajar, dan gagasan makna yang dinegosiasikan dalam konteks komunikatif tidak terlalu penting. Item gramatikal dari bahasa yang diperkenalkan kepada peserta didik sebagian besar menggunakan pola struktural. Dalam buku pegangan yang populer pada masa itu. Paulston dan Bruder (melalui Kumaravadivelu, 2008) memberikan indeks pola struktural sepanjang 145 halaman yang di susun dalam urutan abjad. Dua entri pertama, misalnya tentang kata sifat dan kata keterangan.

Paulston dan Bruder (melalui Kumaravadivelu, 2008) menyarankan tiga jenis latihan, yaitu mekanis, bermakna, dan komunikatif. Latihan mekanis adalah pola manipulatif otomatis yang ditujukan untuk pembentukan kebiasaan. Latihan bermakna memiliki tujuan yang sama untuk membentuk kebiasaan mekanis, tetapi tanggapannya dapat diekspresikan dengan benar dalam lebih banyak. Latihan komunikatif seharusnya membantu pelajar mentransfer pola struktural ke situasi komunikasi yang sesuai. Mereka juga memberikan contoh input linguistik yang akan diberikan guru dalam konteks kelas. Contohnya untuk mengajarkan yang pertama dari tiga pola perbandingan kata sifat yang terdaftar, diberi latihan seperti berikut.

a. Latihan mekanis: Poin Pengajaran: Pola Latihan

Model : Guru (G) : Musim dingin kita sama panjangnya dengan musim dingin mereka
(Musim panas/hangat)

Siswa (S) : Musim panas kita sama hangatnya dengan musim panas mereka
(Kota/berpolusi)

(S) : Kota kita sama berpolusinya dengan mereka

b. Latihan bermakna: Poin Pengajaran: Pengguna Pola

Model : (G) : VW di negara saya -----

(S) : VW di negara saya (tidak semurah di sini)

(harga tidak sama seperti di sini)

(S) : Rumah di -----

Musim di -----

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 269-282

c. Latihan Komunikatif: Poin Pengajaran: Pengguna Pola

(G) : Bandingkan dengan kota anda. Polusi

(S) : Polusi di sini sama buruknya dengan kota saya

(lalu lintas) (harga) (koran)

(S) : Rumah di -----

Musim di -----

2) Aktivitas Interaksi

Kegiatan interaksi guru dan peserta didik di kelas audio-lingual memiliki tiga tahap presentasi, praktik, dan produksi. Pada tahap presentasi, bentuk linguistik/bahasa yang sudah dipilih diperkenalkan melalui dialog. Peserta didik mendengarkan rekaman dialog model atau mendengar pembacaan guru, ulangi setiap baris, dan terkadang memerankan dialog. Pada tahap ini peserta didik diharapkan untuk mulai memahami sebagian besar melalui analogi bagaimana struktur tertentu bekerja. Dalam hal ini guru bertindak sebagai informan bahasa, memberikan tambahan informasi atau penjelasan tentang tata bahasa yang relevan.

Pada tahap kedua yaitu praktik, peserta didik mempraktikkan item linguistik yang baru melalui latihan mekanis, bermakna, atau komunikatif. Lebih lanjut peserta didik dilatih dengan pola kalimat serta dalam tekanan, ritme, dan intonasi. Ini biasanya diikuti dengan latihan membaca dan menulis, yang juga melibatkan penggunaan tata bahasa dan kosa kata.

Pada tahap produksi, peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan dialogue role play. Peserta didik seharusnya mengubah bahasa yang telah dihafal secara berurutan untuk memvariasikan produksinya. Setelah semua tahap dilakukan, peserta didik dianggap telah mampu mengembangkan pengetahuan linguistik dan pragmatis yang memadai. Seperti kemampuan untuk menggunakan bahasa komunikatif di luar kelas.

d. Penilaian Kritis

Skehan menyatakan bahwa sifat sistematis dari metode yang berpusat pada bahasa terbukti sangat membantu guru kelas. Urutan presentasi-praktik-produksi menempatkan guru dengan tegas bertanggungjawab atas proses kelas, karena relatif mudah diatur dan memiliki potensi untuk mengatur kelompok besar peserta didik secara efisien, juga menunjukkan hubungan kekuasaan dalam kelas karena guru adalah pusat dari apa yang terjadi setiap saat (Kumaravadivelu: 109).

Metode yang berpusat pada bahasa memiliki kekurangan pada proses dan tujuannya. Peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan/kemampuan linguistiknya tetapi tidak dengan pengetahuan/kemampuan pragmatis. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil yang kurang diinginkan. Pertama, pedagogis yang berpusat pada bahasa gagal untuk mengenali perilaku linguistik yang dangkal dalam hal struktur dan kosa kata. Kedua, jarang diakui bahwa komunikatif situasi jauh lebih kompleks, jika komunikasi adalah tujuan pengajaran bahasa, isinya perlu berdasarkan analisis komunikasi itu sendiri yang tidak tercakup dengan baik oleh struktur dan kosa kata. Ketidakpuasan yang terjadi pada metode yang berpusat pada bahasa ditambah dengan perkembangan baru di linguistik dan psikologi akhirnya menimbulkan metode yang lebih baik. Hasilnya muncul pembelajaran komunikatif yang diperlakukan sebagai contoh prototipikal dari pedagogi yang berpusat pada peserta didik.

2. Teks Eksplanasi

Halliday (1989) mengungkapkan teks adalah dari fungsional bahasa. Teks lebih dari satuan linguistik, harus dilihat dari dua perspektif sekaligus, baik sebagai produk maupun sebagai proses. Teks adalah produk dalam artian sebagai output, sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari, memiliki konstruksi tertentu yang dapat direpresentasikan secara sistematis. Halliday juga mengungkapkan teks sebagai proses adalah proses dalam arti proses berkelanjutan dari pilihan semantik, pergerakan melalui jaringan potensi makna, dengan setiap rangkaian pilihan membentuk lingkungan untuk rangkaian selanjutnya.

Barwick (2007) mengungkapkan bahwa teks eksplanasi dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang menjelaskan dan mendeskripsikan suatu proses dan alasan dapat terjadi sesuatu di dunia, atau tempat manusia hidup.

Kosasih (2018) mengatakan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan suatu peristiwa, baik itu berupa peristiwa alam, peristiwa sosial dan budaya, ataupun peristiwa pribadi. Priyatni (2014) juga berpendapat bahwa teks eksplanasi adalah teks yang berisikan penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena alam, sosial, pengetahuan, budaya dan lain. Menurut Tim Kemendikbud (2017) Teks eksplanasi dapat disamakan dengan teks prosedur atau proses terjadinya fenomena. Dengan teks tersebut, pembaca dapat memperoleh pemahaman mengenai latar belakang terjadinya fenomena secara jelas dan logis.

Teks eskplanasi memiliki ciri umum ialah strukturnya terdiri atas pernyataan umum, urutan sebab-akibat, dan interpretasi (pernyataan tentang topik); memuat informasi berdasarkan fakta (faktual), kefaktualannya bersifat ilmiah. Lalu, ciri- ciri tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Informasi yang dimuat di dalamnya didasarkan pada fakta (bersifat faktual)
- 2) Pembahasan dalam teks eksplanasi adalah tentang suatu fenomena yang bersifat keilmuan atau memiliki keterkaitan dengan suatu ilmu pengetahuan.
- 3) Penjelasan yang disajikan dalam teks eksplanasi bersifat informatif, sehingga tidak ada maksud untuk memengaruhi pembaca untuk percaya terhadap hal yang dibahas.
- 4) Penjelasan pada teks eksplanasi juga berfokus pada hal umum atau generik dan tidak ada partisipasi dari manusia. Misalnya saja, seperti tsunami, banjir, gempa bumi, hujan, tanah longsor, angin puting beliung, dan lain sebagainya

Unsur pembentuk teks eksplanasi ialah pendahuluan dan perincian. Pendahuluan berisi pengenalan objek yang akan dijelaskan, misalnya penjelasan tentang keberadaan dan pengertian objek tersebut, sedangkan perincian berupa penjelasan tentang urutan peristiwa baik penyebab maupun akibatnya.

Teks eksplanasi memiliki struktur tersendiri yang sangat berguna untuk membedakannya dengan teks yang lain. Struktur sendiri memiliki peran sebagai kerangka atau susunan dari sebuah teks.

1) Identifikasi Fenomena.

Identifikasi fenomena sendiri dapat dipahami sebagai penjelasan dari sebuah teks eksplanasi tentang gambaran umum tentang suatu fenomena atau peristiwa alam yang akan dibahas. Bagian ini terletak di awal teks eksplanasi dan biasanya digunakan untuk mengenalkan tentang proses terjadi sebuah peristiwa atau fenomena alam.

2) Rangkaian Kejadian.

Bagian yang kedua dari struktur teks eksplanasi yaitu rangkaian kejadian. Setelah memahami secara umum fenomena yang akan dibahas pada sebuah teks eksplanasi, maka selanjutnya akan dijelaskan mengenai penyebab sekaligus akibat yang dapat terjadi dari fenomena tersebut. Rangkaian kejadian ini memiliki peran sebagai isi atau bisa dikatakan sebagai badan dari teks eksplanasi.

3) Interpretasi.

Interpretasi ini sendiri berada di bagian akhir dari teks eksplanasi atau memiliki peran sebagai penutup dari penjelasan suatu peristiwa yang dibahas. Selain itu, interpretasi juga memuat pembahasan tentang ulasan atau penarikan kesimpulan dari penulis tentang peristiwa tersebut. Pada bagian ini, dapat memberikan pernyataan atau tanggapan tentang fenomena yang telah diangkat dalam teks eksplanasi.

Sedangkan, Barwick (2007) mengungkapkan struktur teks ekplanasi ada lima, yaitu:

1) Judul

Teks eksplanasi memiliki judul yang mempersiapkan dan mengarahkan pembaca ke teks. Hal ini dapat muncul dalam berbagai bentuk judul yang menamai tindakan hingga pertanyaan bagaimana dan mengapa atau masalah yang harus dijawab dengan penjelasan.

2) Pernyataan umum yang memperkenalkan atau mengidentifikasi fenomena.

Paragraf pertama memiliki pernyataan umum yang memperkenalkan atau mengidentifikasi fenomena ilmiah atau teknis. itu memberi audiens pengenalan singkat tentang jenis teks yang akan diikuti.

3) Rangkaian paragraf berurutan

Pada tahap ini penjelasan siswa mengembangkan hubungan sebab akibat dan hubungan berurutan. paragraf yang diurutkan secara logis menjelaskan mengapa atau bagaimana sesuatu terjadi daripada berfokus pada suatu objek. urutan penjelasan harus terdiri dari serangkaian kejadian, tindakan, penyebab atau proses yang menjadi fokus dari jenis teks. rantai tindakan, penyebab, atau peristiwa ini menghasilkan fenomena yang penjelasannya ditulis.

4) Paragraf penutup

pernyataan penutup opsional dapat mengikat penjelasan.

5) Diagram berlabel dan diagram alur

Diagram berlabel dan diagram alur dapat digunakan untuk mengklarifikasi informasi atau menambahkan informasi tambahan yang tidak termasuk dalam penjelasan. khususnya dalam teks ilmiah, diagram dan ilustrasi yang akurat penting karena mendukung teks.

Setelah penjelasan mengenai struktur teks, selanjutnya akan dijelaskan mengenai kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks eksplanasi. Kaidah kebahasaan dalam sebuah teks memiliki fungsi sebagai bahasa khas dari teks tertentu. Kaidah kebahasaan dapat digunakan untuk membedakan berbagai teks dalam materi Bahasa Indonesia, misalnya seperti membedakan teks eksplanasi dengan dengan teks yang lain. Berikut ini beberapa kaidah kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam menyusun teks eksplanasi, diantaranya yaitu:

1) Isi teks berdasarkan fakta yang sebenarnya terjadi, hal ini termasuk nonsastra.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 269-282

- 2) Banyak memakai konjungsi kausalitas atau sebab akibat (seperti: sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sehingga, dst.) dan konjungsi kronologis atau hubungan waktu (seperti: kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya, dst.).
- 3) Banyak menggunakan kata ganti berwujud kata benda dan kata bukan kata ganti orang seperti demonstrasi, banjir, gempa, gerhana, embrio, dan lain sebagainya.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja pasif seperti terlihat, terbagi, terwujud, terakhir, dimulai, ditimbun, dilahirkan.
- 5) Banyak menggunakan istilah teknis atau ilmiah sesuai topik yang sedang dibahas.
- 6) Banyak menggunakan kata kopula, seperti adalah dan merupakan.

Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai langkah-langkah dalam menulis teks eksplanasi. Langkah-langkah teks eksplanasi sebagai berikut.

1) Observasi peristiwa yang terjadi di sekitar

Pada tahap ini disesuaikan dengan metode apa yang digunakan oleh guru kepada peserta didik, apabila menggunakan metode observasi maka langkah pertama yang perlu dilakukan untuk menulis teks eksplanasi adalah mengamati peristiwa yang terjadi di sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari pasti banyak ditemukan peristiwa atau kejadian yang terjadi. Setiap peristiwa atau kejadian pasti memiliki keunikannya masing-masing. Maka dari itu, peristiwa atau kejadian ini bisa dijadikan bahan utama dalam penyusunan teks eksplanasi yang baik dan menarik.

2) Menentukan fokus

Pada saat melakukan pengamatan untuk mendapatkan informasi atau data dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, hal yang perlu dilakukan berikutnya adalah fokus terhadap peristiwa yang sedang diamati atau observasi. Selain itu fokus, perlu juga ditentukannya batasan terhadap peristiwa, seperti seberapa dalam atau seberapa luas fokus yang diambil dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Menentukan fokus menjadi penting agar tulisan yang dibuat tidak meluas ke mana-mana.

3) Mencatat urutan peristiwa

Selain menentukan fokus, hal yang juga penting untuk dilakukan pada saat pengamatan untuk mendapatkan bahan menulis teks eksplanasi adalah mencatat urutan peristiwa. Dalam melakukan pencatatan, ada baiknya mencatat dengan cermat peristiwa yang sedang diamati, bahkan dapat dicatat semua hal yang sedang diamati. Hal ini akan meminimalisir kekurangan bahan ketika menulis teks eksplanasi. Selain itu, pencatatan akan diperlukan untuk membuktikan kebenaran dari pengamatan yang telah dilakukan.

4) Membuat kerangka teks eksplanasi

Setelah mendapatkan informasi atau data, urutan kejadian, hingga fakta dari hasil pengamatan, langkah berikutnya yang perlu dilakukan adalah menyusun kerangka teks eksplanasi terlebih dahulu. Pada tahap ini, dapat ditentukan atau dibagi setiap bagian dari peristiwa tersebut agar sesuai dengan struktur teks eksplanasi. Struktur dari teks eksplanasi sendiri yaitu meliputi identifikasi fenomena atau pernyataan umum, dilanjutkan dengan rangkaian peristiwa, dan yang terakhir adalah interpretasi atau ulasan dari penulis.

5) Menyusun teks eksplanasi

Setelah melakukan beberapa langkah di atas, langkah berikutnya yang perlu dilakukan adalah menulis teks eksplanasi. Kerangka atau struktur teks eksplanasi yang telah memiliki tujuan akan lebih mudah dalam disusun secara menyeluruh. Pada saat menulis teks eksplanasi, penulis dapat berangkat dari apa yang sudah dibuat dalam kerangka teks eksplanasi. Selain itu, dalam menulis teks eksplanasi, sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga memudahkan pada saat dibaca.

3. Media Audio-visual

Slavin (dalam Brown, 2007) mengatakan dalam kamus kontemporer mengungkapkan bahwa belajar adalah memperoleh atau mendapatkan pengetahuan tentang suatu subjek atau keterampilan melalui studi, pengalaman, atau pengajaran. Serupa dengan itu, pengajaran yang tersirat dalam pengertian belajar sebelumnya, dapat diartikan sebagai menunjukkan atau membantu seseorang untuk belajar bagaimana melakukan sesuatu, memberi petunjuk, membimbing dalam mempelajari sesuatu, membekali dengan pengetahuan, menyebabkan mengetahui atau memahami.

Media pembelajaran perlu disesuaikan dengan metode yang digunakan. Pada makalah ini menggunakan metode *languages centered methos* atau metode yang berpusat pada bahasa, maka media yang digunakan adalah audio-visual. Media Audio Visual adalah media yang "*audible*" dan "*visible*" yang menggunakan indra pendengaran dan penglihatan karena memiliki unsur suara dan gambar. Media audio visual memiliki kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media, media audio dan media visual.

Audio visual akan menjadi penyajian bahan ajar kepada peserta didik yang semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran serta tugas guru. Karena, penyajian materi bisa diganti oleh media, dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar mendampingi siswa dalam penggunaan media, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Contoh media audio visual diantaranya program video atau televisi, video atau televisi instruksional, dan program slide suara (*soundslide*) (Hamdani, 2011).

Seiring perkembangan teknologi, maka media audio-visual juga mulai beragam. Berikut akan dijelaskan berbagai jenis media audio-visual.

- a. Syaiful Bahri Djamarah (2013) membagi Media ini dalam dua kategori, yaitu:
 - 1) Audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkaian suara dan cetak suara.
 - 2) Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan videocassette.
- b. Arief S. Sadiman, dkk (2011), memaparkan media audio visual dapat berupa:
 - 1) Film

Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses, belajar mengajar. Ada tiga macam ukuran film yaitu: 8 mm, 16 mm, dan 35 mm. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap

2) Televisi

Selain film, Televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio-visual dengan disertai unsur gerak. Saat ini televisi sudah begitu menjamur didalam masyarakat. Televisi tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja. Tetapi juga sebagai media pembelajaran. Dengan televisi siswa menjadi tahu kejadian-kejadian mutakhir.

3) Video

Gambar bergerak, yang disertai dengan unsur suara, dapat ditayangkan melalui medium video dan video compact disk (VCD). Sama seperti medium audio, program video yang disiarkan (*broadcasted*) sering digunakan oleh lembaga pendidikan jarak jauh sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran. Video dapat menyampaikan pesan yang bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksi.

4) Proyektor LCD

Proyektor LCD (*Liquid Crystal Display*) merupakan salah satu alat optik dan elektronik. Sistem optiknya efisien yang menghasilkan cahaya amat terang tanpa mematikan (menggelapkan) lampu ruangan, sehingga dapat memproyeksikan tulisan, gambar, atau tulisan dan gambar yang dapat dipancarkan dengan baik ke layar. Media LCD adalah sebuah alat elektronik berupa layar proyektor berfungsi menampilkan gambar visual, sebagai sarana pendidikan yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Peran media akan lebih terlihat jika guru pandai memanfaatkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan audio visual juga berpengaruh terhadap gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik merupakan gaya belajar multi-sensori yang melibatkan tiga unsur gaya belajar yaitu penglihatan, pendengaran, serta Gerakan. manfaat media audio visual dalam proses belajar mengajar bagi siswa antara lain: pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, materi pengajaran akan lebih jelas.

4. Penerapan *Languages Centered Method* pada Teks Ekplanasi

Pada metode yang berpusat pada bahasa ini akan diterapkan pada materi Teks Eksplanasi SMA kelas XI kurikulum 2013. Berikut akan dijabarkan KD 3.3. dan 4.3, tujuan pembelajaran, alat dan media pembelajaran, serta kegiatan inti pembelajaran.

Tabel 1. KD dan KI Teks Eksplanasi

Kompetensi Dasar	Indikator Capaian Kompetensi
3.3 Mengidentifikasi informasi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca	3.3.1 Memahami informasi berupa pengetahuan dan urutan kejadian dari yang didengar atau dibaca. 3.3.2 Menemukan makna tersirat dalam teks eksplanasi secara lisan dan tulis.
4.3 Mengembangkan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara lisan dan/ tulis	4.3.1 Menyusun bagian-bagian pokok teks eksplanasi. 4.3.2 Menyajikan hasil teks eksplanasi.

Media pembelajaran yang akan digunakan adalah audio-visual. Pada pembelajaran teks eksplanasi ini akan menggunakan media audio-visual yang berupa siaran reporter berita yang kemudian akan diamati unsur kebahasaannya oleh peserta didik dan ditugaskan untuk menulis teks eksplanasi berdasarkan video yang dilihat dan didengar.

- 1) Tujuan pembelajaran teks eksplanasi ini adalah peserta didik dapat memahami informasi berupa pengetahuan dan urutan kejadian dari yang didengar atau dilihat, menemukan makna tersirat dalam teks eksplanasi secara lisan dan tulis, menyusun bagian-bagian pokok teks eksplanasi, dan menyajikan hasil teks eksplanasi dengan rasa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab, bersikap bersahabat/ komunikatif selama proses pembelajaran.
- 2) Media yang digunakan berupa Proyektor LCD untuk menampilkan video reporter berita yang sebelumnya sudah disiapkan oleh guru. Video ini menampilkan beberapa topik seperti laporan bencana gempa, laporan arus mudik Lebaran, laporan reporter terkait wisata 'Selfie' Yogyakarta, dsb.
- 3) Sebelum masuk kepada kegiatan inti, karena menggunakan alat dan media maka guru harus mempersiapkan alat dan media tersebut.

Persiapan:

- 1) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan media Video.
- 2) Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan media LCD Proyektor.
- 3) Guru menyiapkan dan mengatur peralatan media video yang akan digunakan.
- 4) Guru menyiapkan dan mengatur peralatan media LCD Proyektor yang akan digunakan.

Pelaksanaan:

- 1) Guru memastikan video siap digunakan.
- 2) Guru menjelaskan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui media video.
- 3) Guru memastikan LCD proyektor siap digunakan.
- 4) Guru menjelaskan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui media LCD Proyektor.
- 5) Guru menghindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu konsentrasi siswa.

Selanjutnya, setelah memastikan persiapan sudah siap maka akan dilanjutkan ke kegiatan inti. Kegiatan inti pembelajaran sebagai berikut.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 269-282

Mengamati:

- 1) Peserta didik mengamati video reporter melaporkan tentang bencana banjir.
- 2) Peserta didik mencatat urutan kejadian video yang didengar dan dilihat.
- 3) Peserta didik mengidentifikasi video tersebut berhubungan dengan teks eksplanasi.

Menanya:

- 1) Peserta didik bertanya jawab tentang video tersebut berhubungan dengan teks eksplanasi.
- 2) Peserta didik memberi komentar terhadap video tersebut dihubungkan dengan teks eksplanasi.

Menalar:

- 1) Peserta didik duduk secara berkelompok (1-2 orang).
- 2) Peserta didik secara berdiskusi mengidentifikasi bentuk teks eksplanasi
- 3) Peserta didik mencari contoh teks eksplanasi dari berbagai sumber.

Mencoba:

- 1) Peserta didik mencoba menganalisis informasi dan urutan kejadian dalam teks eksplanasi yang sebelumnya didengar dan dilihat.
- 2) Peserta didik mencoba menganalisis makna tersirat dalam teks eksplanasi tersebut.
- 3) Peserta didik mencatat hasil analisis informasi, urutan kejadian, dan makna tersirat dalam teks eksplanasi yang didengar sebelumnya.

Mengomunikasikan /menyajikan:

- 1) Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 2) Peserta didik yang lain memberikan komentar dan masukan atas penampilan temannya.

Pada penjelasan diatas telah dijabarkan bagaimana kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan menggunakan *languages centered methods* (metode yang berpusat pada bahasa). Metode ini tampak pada penerapan kegiatan mengamati topik-topik yang bahasan yang dilaporkan oleh reporter berita. Peserta didik akan memperhatikan unsur- unsur bahasa di dalamnya yang mengandung fakta dan informatif. Kemudian, peserta didik akan menjabarkan ulang menggunakan struktur teks eksplanasi dengan memerhatikan unsur kebahasaannya. Hal ini akan meningkatkan kemampuan menyimak dan menulis peserta didik yang masuk ke dalam ranah produktif. Melalui metode ini dan media audio-visual peserta didik akan memahami materi teks eksplanasi serta mampu meningkatkan kemampuan menulisnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Language centered method atau metode berpusat pada bahasa adalah bahwa pembelajaran bahasa diajarkan melalui pemahaman bentuk-bentuk lingual. Metode ini, misalnya audiolingual, memberi kesempatan kepada pembelajar untuk mempraktekkan bentuk-bentuk lingual dari bahasa yang dipelajari. Dari metode ini digunakan materi pelajaran SMA kelas XI KD 3.3 dan 4.3 tentang Teks Ekplanasi.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 269-282

Teks eksplanasi dapat disamakan dengan teks prosedur atau proses terjadinya fenomena. Teks eksplanasi dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang menjelaskan dan mendeskripsikan suatu proses dan alasan dapat terjadi sesuatu di dunia, atau tempat manusia hidup. Teks eksplanasi memiliki ciri umum ialah strukturnya terdiri atas pernyataan umum, urutan sebab-akibat, dan interpretasi (pernyataan tentang topik); memuat informasi berdasarkan fakta (faktual), kefaktualannya bersifat ilmiah. Unsur pembentuk teks eksplanasi ialah pendahuluan dan perincian. Pendahuluan berisi pengenalan objek yang akan dijelaskan, misalnya penjelasan tentang keberadaan dan pengertian objek tersebut, sedangkan perincian berupa penjelasan tentang urutan peristiwa baik penyebab maupun akibatnya. Teks eksplanasi dapat dianalisis melalui berbagai metode dan media, salah satunya yang digunakan pada makalah ini adalah media audi-visual.

Media Audio Visual adalah media yang “audible” dan “visible” yang menggunakan indra pendengaran dan penglihatan karena memiliki unsur suara dan gambar. Media audio visual memiliki kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media, media audio dan media visual. Contoh media audio visual diantaranya program video atau televisi, video atau televisi instruksional, dan program slide suara (*soundslide*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih, diucapkan kepada pihak UNY Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, untuk menimba ilmu dan memiliki pengalaman berkaitan dengan mata kuliah “*Pengembangan Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*” dengan Dosen pengampu Dr. Kastam Syamsi, M.Pd, sehingga mampu menghasilkan luaran, berupa artikel relevan dengan mata kuliah yang diajarkan.

REFERENSI

- Anthony, E.M. 1963. *Approach, Method and Technique. English Language Teaching*. An Arbor: University of Michigan Press.
- Arif S. Sadiman, dkk. (2011). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Barwick, J. 2007. *Targetting Text: Photocopiable Unit Based on. English Text Types: Information Reports, Explanations*. Singapore: Blake Education
- Brown, H.D. 2007. *Principle of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education
- Brown, H.D. 2015. *Teaching by Principles*. New York: Pearson Education.
- Brooks, N. 1964. *Lauguage and Language Learning: Theory and Practice*. New York: Harcourt Brace.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O.U. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Gerlach, Vernon S. Ely Donald P. 1980. *Teaching and Media A Systematic Approach*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Halliday, M dan Hasan. 1989. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Kemendikbud. 2017. *Bahasa Indonesia untuk SMA /MA/SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kosasih E, Kurniawan Endang. 2018. *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Kumaravadivelu, B. 2008. *Understanding language teaching*. Mahwah, NJ: Lawrence Earlbaum Associates Publishers.
- Priyatni, E.T. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparno dan Yunus Muhamad. 2008. *Keterampilan Dasar menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.